

## Saṃyutta Nikāya 22.8 Dutyaupādāparitassanāsutta

### Kelompok Khotbah tentang Kelompok-kelompok Unsur Kehidupan

#### **22.8. Gejolak melalui Kemelekatan (2)**

Di Sāvattthī. "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian mengenai gejolak melalui kemelekatan dan tanpa-gejolak melalui ketidak-melekatan. Dengarkan dan perhatikanlah, Aku akan menjelaskan."

"Baik, Yang Mulia," para bhikkhu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, gejolak melalui kemelekatan? Di sini, para bhikkhu, kaum duniawi yang tidak terpelajar menganggap bentuk sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku.' Bentuknya itu berubah. Dengan berubahnya bentuk, muncullah dalam dirinya kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidak-senangan, dan keputus-asaan.

"Ia menganggap perasaan sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku.' Perasaannya itu berubah. Dengan berubahnya perasaan, muncullah dalam dirinya kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidak-senangan, dan keputus-asaan.

"Ia menganggap persepsi sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku.' Persepsinya itu berubah. Dengan berubahnya persepsi, muncullah dalam dirinya kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidak-senangan, dan keputus-asaan.

"Ia menganggap bentukan-bentukan kehendak sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku.' Bentukan-bentukan kehendaknya itu berubah. Dengan

berubahnya bentukan-bentukan kehendak, muncullah dalam dirinya kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidak-senangan, dan keputus-asaan.

"Ia menganggap kesadaran sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku.' Kesadarannya itu berubah. Dengan berubahnya kesadaran, muncullah dalam dirinya kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidak-senangan, dan keputus-asaan.

"Dengan cara demikianlah, para bhikkhu, gejala melalui kemelekatan.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, tanpa-gejala melalui ketidak-melekatan? Di sini, para bhikkhu, siswa mulia yang terpelajar tidak menganggap bentuk sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku.' Bentuknya itu berubah. Dengan berubahnya bentuk, tidak muncul dalam dirinya kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidak-senangan, dan keputus-asaan.

"Ia tidak menganggap perasaan sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku.' Perasaannya itu berubah. Dengan berubahnya perasaan, tidak muncul dalam dirinya kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidak-senangan, dan keputus-asaan.

"Ia tidak menganggap persepsi sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku.' Persepsinya itu berubah. Dengan berubahnya persepsi, tidak muncul dalam dirinya kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidak-senangan, dan keputus-asaan.

"Ia tidak menganggap bentukan-bentukan kehendak sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku.' Bentukan-bentukan kehendaknya itu berubah. Dengan berubahnya bentukan-bentukan kehendak, tidak muncul dalam

dirinya kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidak-senangan, dan keputus-asaan.

"Ia tidak menganggap kesadaran sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku.' Kesadarannya itu berubah. Dengan berubahnya kesadaran, tidak muncul dalam dirinya kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidak-senangan, dan keputus-asaan.

"Dengan cara demikianlah, para bhikkhu, tanpa-gejolak melalui ketidak-melekatan."